PRAKTIK DRAMATURGI MAHASISWA UNESA SEBAGAI TENTOR DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR SURABAYA

Fira Adentia Ridwan

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

firaaden000@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu elemen bangsa yang sangat penting peranannya untuk mendukung pemerintah demi terwujudnya pendidikan yang berkompeten dan bermutu. Pemerintah tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal, melainkan pendidikan non formal salah satunya Lembaga Bimbingan Belajar yang bertujuan memberikan solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam bimbingan belajar juga membutuhkan tenaga pendidik yang profesional atau yang lebih dikenal dengan istilah tentor. Profesi sebagai tentor dapat dilakukan oleh seorang mahasiswa salah satunya mahasiswa Unesa, dengan modal prestasi akademik yang baik dan memiliki keahlian komunikasi yang baik. Mahasiswa harus menguasai panggung depan sebagai tentor agar dapat menarik simpati siswa. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman panggung depan dan panggung belakang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Erving Goffman. Dari temuan di lapangan, mahasiswa sebagai tentor mampu memerankan perannya secara baik di panggung depan dengan cara menguasai ekspresi muka dan perlengkapan yang dibawa ketika mengajar di lembaga bimbingan belajar. Sedangkan penyempurnaan drama di panggung belakang dengan cara menutupi kehidupan yang sebenarnya mengenai perilaku dan penampilannya dalam menghilangkan kepenatan sebagai tentor.

Kata Kunci : Lembaga bimbingan belajar, Tentor, Praktik Dramaturgi

Abstract

Education is one of the most important elements of the nation's role in support of the government for the creation of a competent and quality education. The government is not only formal education, non-formal education but one Tutoring Institute which aims to provide a solution for students who are experiencing difficulties or obstacles in the learning process in schools. In the study guidance also requires that professional educators or better known as the tutor. Profession as a tutor can be done by a student of one of the students of Surabaya in, with a capital good academic record and have good communication skills. Students must master the next stage as a tutor in order to lure students. This study uses the theory of Erving Goffman's dramaturgical front stage and back stage. The method used is qualitative research methods to approach Erving Goffman. From the findings in the field, as a student tutor is able to play its role as well in the next stage by mastering facial expressions and equipment are taken when teaching in a tutoring agency. While improvements in the stage play back in a way to cover the actual life of the behavior and appearance in eliminating fatigue as a tutor.

Keywords: Tutoring agency, Tentor, Practice Dramaturgy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat, khususnya bagi kota Surabaya yang padat penduduk, hal tersebut mengakibatkan terciptanya fasilitas pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal seperti banyaknya lembaga bimbingan belajar. Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar. Permasalahan tersebut membuat para orang tua turun tangan dan memberikan solusi kepada anaknya sebagai siswa dengan cara memberikan tambahan belajar di luar sekolah yaitu mengikuti bimbingan belajar di luar jam sekolah saat pulang sekolah di sore hari. Proses bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar akan berjalan lancar dengan adanya tenaga pengajar yang disebut dengan tutor, seorang tutor yang profesional sangat diharapkan oleh orang tua dan siswa (Djamarah, 2005:2). Profesi sebagai tutor tidaklah mudah, namun status mahasiswa dapat menjadi tutor dengan modal prestasi akademik yang baik dan memiliki keahlian komunikasi yang baik. Keberadaan Lembaga bimbingan Belajar adalah bersifat resmi, legal, sah dan diatur dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia yang pembinaannya masuk pada tanggungjawab Ditjen Diklusepora. Sedangkan aturan lebih rinci untuk pembinaan terhadap kursus ini diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) Nomor 0151/U/1977 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Pembinaan Program Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan masyarakat. (Bambang Kesowo. 2003. UUD Republik Indonesia No20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online). (riau.kemendikbud.go.id/file/file/produk hukum/f8331919.pdf). Diakses : 5 Januari 2014). Fenomena seorang tutor di Lembaga Bimbingan belajar banyak terjadi, namun fenomena mahasiswa sebagai tutor ini menarik untuk diteliti dengan kajian yang berbeda yakni mengenai praktik dramaturgi.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui praktik ketika pelaksanaan pekerjaannya sebagai tutor dengan kajian dramaturgi, kajian ini menjelaskan bahwa aktor mempunyai dua peran sekaligus yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Di panggung depan, aktor akan memainkan perannya dengan baik seolah-olah berada dipanggung yang besar dan dilihat oleh ribuan penonton. Dramaturgi Goffman berbicara mengenai panggung depan dan panggung

belakang. Tampilan di belakang panggung merupakan bentuk asli dari sang aktor. Menurut Goffman panggung depan merupakan bagian dari pertunjukan yang berfungsi untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang memperhatikan pertunjukan tersebut, dan Goffman membedakan tentang setting dengan muka personal. Setting menunjukkan pada tampilan fisik yang biasanya harus ada ketika aktor memainkan perannya. Muka personal dibagi menjadi dua bagian yakni tampilan dan tingkah laku (Poloma. 2007:232). Untuk melakukan itu, tutor harus yakin bahwa audiens terpengaruhi sehingga kepalsuan pertunjukan tidak dapat ditemukan. Sekalipun ditemukan, Goffman berpendapat bahwa audiens sendiri mungkin mencoba untuk mengatasi kepalsuan tersebut hingga sedemikian rupa sehingga tidak meruntuhkan gambaran ideal sang aktor. Ini mengungkapkan karakter interaksional pertunjukan. Kesuksesan dalam pertunjukan tergantung pada keterlibatan semua pihak (*teamwork*) (Ritzer, 2008: 339).

Panggung belakang merupakan tempat dimana tutor sepenuhnya berharap masyarakat tidak hadir. Goffman juga beragumen, mungkin aktor ingin menyembunyikan kesenangan rahasia yang telah menjadi kebiasaan yang dianggap tidak baik oleh audiens sehingga tidak cocok ditampilkan dalam pertunjukan. Salah satu penyembunyian tersebut adalah bahwa aktor harus membiarkan penurunan standar-standar tertentu dalam pertunjukan mereka, dan pada akhirnya mungkin aktor menganggap perlu menyembunyikan sifat, sikap dan perbuatan yang mungkin saja dilakukan oleh audiens agar pertunjukan terus berlangsung. Cara menghilangkan kepenatan sebagai tutor dalam kesehariannya sebagai mahasiswa dan mengajar atau memberikan bimbingan belajar kepada siswa merupakan panggung belakang dimana terdapat kegiatan atau aktivitas yang tidak seharusnya para audiens yaitu siswa dan rekan sesama tutor mengetahuinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengadaptasi pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Goffman menjadikan manusia sebagai aktor yang bermain bagi dunia mereka. Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan,

melainkan bagaimana mereka melakukannya (Mulyana, 2008: 109). Penelitian ini berlokasi di Kusuma Bangsa Surabaya. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena adanya mahasiswa sebagai tentor yang memiliki perlengkapan dan upaya unik demi menarik perhatian siswa dan rekan sesama tentor. Subjek penelitian ini adalah tentor yang berstatus mahasiswa, dengan pengambilan subjek penelitian diambil menggunakan teknik *snowball*. Pengambilan subjek ditentukan oleh *key informan*, kemudian *key informan* menjadi petunjuk untuk menentukan subjek penelitian selanjutnya. Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan data primer dan data sekunder. Fokus teknik pengambilan subyek penelitian ini lebih menekankan pada *observasi participant*. *Observasi participant* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan menuliskan aktifitas keseharian informan. (Moleong, 2006: 248). Kemudian data yang berupa tulisan keseharian tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Bimbingan Belajar pembinaannya masuk pada tanggungjawab Ditjen Diklusepora dalam Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. Pada lembaga bimbingan belajar terdapat pendidik yang disebut tentor. Mahasiswa biasanya bekerja sambil menjadi tentor di berbagai lembaga bimbingan belajar, karena profesi sebagai tentor bagi mahasiswa sangat nyaman dan tidak berat untuk dilakukan. Dalam sebuah lembaga bimbingan belajar, para tentor terindikasi melakukan praktik dramaturgi untuk mendapatkan prestise dan pengakuan dari peserta bimbingan belajar dan rekan sesama tentor. Praktik dramaturgi tersebut dengan memunculkan drama panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan oleh tentor selaku aktor dalam realitas sosial di lembaga bimbingan belajar Surabaya.

Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang

menyaksikan penampilan tersebut. Goffman menjelaskan bahwa aktor memiliki impression atau kesan untuk setting yang dihadapi, realita sosial yang dihadapi adalah *show* atau pertunjukkan layaknya panggung drama seperti di panggung sandiwara. Goffman membedakan tentang setting dengan muka personal. Di dalam panggung depan, aktor harus berhati-hati menampilkan pertunjukkan, karena panggung depan tempat dimana aktor menampilkan yang terbaik untuk memperoleh simpati audiens. Mahasiswa sebagai tentor menampilkan pertunjukannya dengan baik agar siswa memberikan simpati berupa *prestise* kepada tentor tersebut bahwa tentor yang mempunyai wibawa dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Goffman menyebutkan bahwa setting merupakan tampilan fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya, tampilan fisik yang sehat dan kuat sebagai anak muda pada umumnya, seperti meliputi ekspresi muka yang memperlihatkan pada penonton sisi kekuatan yang mana penuh semangat dan selalu ceria dalam memberikan bimbingan belajar. Ekspresi muka tersebut sudah dipilih dan ditetapkan bagi tentor pada setiap tampilannya, agar penonton dapat menikmati serta mempercayai aktor tersebut sebagai tentor yang profesional menghadapi situasi dan kondisi dari masing-masing siswa, bahwa mereka benar-benar berada dalam keadaan seperti yang digambarkan melalui tampilan fisik.

Penguasaan drama mahasiswa sebagai tentor berusaha memperlihatkan kejujuran di panggung depan yaitu memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Namun tetap memerankan dramanya sesuai dengan pemilihan karakter pada setiap individu seorang tentor. Goffman berpendapat bahwa sisi depan cenderung dilambangkan dan dengan demikian dapat mewakili secara keseluruhan dari apa yang akan muncul dari sisi depan. Hasilnya menurut Goffman bahwa sisi depan cenderung dipilih bukan diciptakan. Pemilihan karakter pada setiap individu seorang tentor berdasarkan dari pengalaman dan pembelajaran pada rekan sesama tentor yang sudah lebih dulu menjadi tentor.

Pemilihan karakter sebagai tentor terlihat dalam ekspresi muka dan perlengkapan yang dikenakan. Tentor perempuan yang membawa tas samping layaknya seorang guru pada umumnya dan memakai sepatu *fantovel* pada saat mengajar. Alasan tentor mengenakan sepatu *fantovel* tersebut hanya untuk menyempurnakan

penampilannya sebagai tentor dan juga merupakan salah satu peraturan yang harus dipatuhi, lebih terlihat sopan, rapi, dan meyakinkan siswa dan rekan sesama tentor di sekitar lingkungan lembaga bimbingan belajar untuk dihormati. Penggunaan baju seragam batik yang berbeda motif dan bentuk, baju batik tersebut selain ciri khas dari LBB juga berfungsi menghasilkan nilai prestise atau dihormati oleh para siswa dan rekan sesama tentor. Ada tentor yang memutuskan mengenakan kerudung, karena ia ingin menampilkan karakter tentor yang lebih dalam, seperti mayoritas tentor perempuan lainnya yang memakai kerudung, biasanya tentor yang menggunakan kerudung lebih merasa santun, lebih dihormati sebagai seorang muslim. Intinya menggunakan kerudung hanya menyempurnakan penampilan sebagai tentor yang muslimah. Hal tersebut menurut Goffman merupakan hal yang harus ada di panggung depan dan juga untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang memperhatikan pertunjukan tersebut.

Selanjutnya Goffman juga membagi muka personal menjadi dua bagian yakni tampilan dan tingkah laku. Tampilan termasuk pernik-pernik yang mengatakan pada penonton tentang status sang aktor. Sedangkan tingkah laku menunjukkan sikap dan peran yang diharapkan pada penonton, untuk dimainkan sang aktor dalam pertunjukan tersebut. Tampilan yang digunakan oleh tentor yaitu melibatkan pernak-pernik yang sedikit berbeda dan strategi khusus yang digunakan masing-masing tentor dalam proses pembelajaran kepada siswa. Atribut yang digunakan seperti buku yang selalu dipegang tentor di depan adanya, membawa tas samping yang berisi sebagian alat *make-up* seperti bedak dan lipstik ala kadarnya yang berfungsi untuk membenahi tampilan wajah agar selalu *fresh* atau segar yang berjam-jam menjalani aktivitas atau kegiatan belajar mengajar bersama siswa, memakai baju batik, baju kemeja putih, dan sepatu *fantovel* yang merupakan salah satu peraturan dari lembaga bimbingan belajar tersebut. Simbol yang digunakan tersebut berfungsi untuk menyempurnakan penampilannya sebagai tentor yang mereka inginkan yaitu sebagai tentor yang profesional.

Tingkah laku juga menjadi hal yang penting bagi penyempurnaan pertunjukan para tentor. Mahasiswa yang menjadi tentor tersebut menyajikan peran yang memang sudah diharapkan oleh siswa dan rekan sesama tentor. Peran yang diharapkan tersebut merupakan sikap yang

memang seharusnya diperankan oleh seorang tentor. Tingkah laku yang diwujudkan dalam peran tersebut meliputi sikap-sikap yang ditunjukkan saat melakukan proses bimbingan belajar kepada siswa, misalnya saja sikap ramah, penuh semangat, sabar, banyak tersenyum dan selalu ceria. Semakin para tentor tersebut mendalami perannya dengan bertingkah laku sesuai skenario, maka siswa dan rekan sesama tentor dapat memberikan penghormatan dan menghargai atas pementasaannya sebagai tentor. Penghormatan dan menghargai yang dimaksud adalah siswa tidak akan semena-mena kepada tentor tersebut, menghormati dan menghargai jerih payah tentor dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Siswa juga merasa nyaman dan senang dengan tentor yang tidak keras (*Killer*), selalu sabar dan banyak tersenyum yang diharapkan oleh tentor tersebut.

Tingkah laku pada salah satu tentor yaitu dengan membentuk seorang tentor yang disiplin penuh dengan para siswa karena model pembelajarannya yang dibawa santai, tidak ingin model santai yang dibawanya membuat para siswa bersikap acuh tak acuh, maka dari itu harus memberikan pendisiplinan kepada siswa dari aspek akademik dan proses interaksinya, serta tidak perlu memasang muka *judes* atau *jutek* yang membuat siswa akan takut dengan tentor. Tetapi hanya perlu menyajikan tingkah laku yang sewajarnya, seperti ramah dan senyum kepada siswa dan rekan sesama tentor sehingga mereka menjadi terkesan pada tingkah yang dibawanya. Kemudian mereka akan menghormati tentor tersebut dengan sikap atau tingkah laku yang dimainkan. Ada pula tentor yang bertingkah laku dibuat-buat, ekspresi muka dibuat atau disengaja menjadi seorang semangat dan periang yang sebenarnya mempunyai sifat pendiam, dengan volume suara yang dibuat keras, dan tegas, serta tingkah laku yang demikian juga mampu membuat para siswa menyukai atau mengaguminya sebagai tentor. Selain itu tentor harus menjadi seorang komedian yaitu harus bisa menghibur siswa agar kegiatan belajarnya tidak jenuh atau membosankan.

Tampilan tentor dengan raut muka yang cantik, bersih, dan nyaman dipandang membuat sajian menarik kepada siswa agar mereka semangat belajar, karena terkadang tentor merasa letih dalam seharian mengajar. Hal itu membuat tentor tersebut tidak enak dipandang karena tidak ada kesegaran di raut mukanya yang akan berpengaruh pada proses

pembelajaran dengan siswa. Tingkah laku dari salah satu tentor, seperti sifat pendiam dan pemalu tidak akan melancarkan proses pembelajaran kepada siswa karena siswa akan merasakan bosan, maka dari itu ketika mengajar dan berhadapan dengan siswa, tentor membentuk ekspresi muka ceria dan tidak malu-malu, bahkan sering memberikan lelucon atau humoran kepada siswa dan rekan sesama tentor yang bertujuan agar lebih akrab atau dekat dengan semuanya. Selain itu menata ekspresi wajah menjadi seorang tentor yang profesional dengan menggunakan tata bahasa yang sudah tertata sebelumnya (*Routine*) dengan berbagai kalimat atau kata-kata yang sopan, seperti mengucapkan salam kepada siswa dan rekan sesama tentor di lembaga bimbingan belajar (Raditya, 2014 : 40).

Selanjutnya manajemen kesan adalah tindakan yang tidak berguna, gerak yang tidak sengaja dilakukan atau tindakan yang memalukan pada saat di panggung depan. Metode untuk mengatasi manajemen kesan, yaitu mencegah anggota tim agar tidak dikenali audiens, mengingatkan agar tidak melakukan masalah kecil dengan mengatur ekspresi wajah dan nada verbal, yang terakhir adalah menentukan sebaik-baiknya bagaimana pertunjukan harus berlangsung (Zeitlin, 1995 : 292). Tentor berusaha main baik dalam melakukan pertunjukannya, para tentor tersebut juga berusaha untuk menampilkan kesan bahwa mereka sangat dekat dengan siswa dan rekan sesama tentor yang bertujuan untuk mendapatkan prestise. Hal tersebut dalam dramaturgi terdapat pada panggung depan bahwa aktor sering kali mencoba menampilkan kesan jika mereka lebih dekat dengan para audiens ketimbang kenyataannya. Aktor mencoba menonjolkan kesan bahwa pertunjukan yang mereka lakukan pada saat itu adalah satu-satunya pertunjukan yang mereka lakukan. Untuk melakukan itu aktor harus yakin bahwa audiens terpengaruhi sehingga kepalsuan pertunjukan tidak dapat ditemukan. Sekalipun ditemukan, Goffman berpendapat bahwa audiens sendiri mungkin mencoba untuk mengatasi kepalsuan tersebut sedemikian rupa sehingga tidak meruntuhkan gambaran ideal sang aktor. Ini mengungkapkan karakter interaksional pertunjukan.

Kesuksesan dalam pertunjukan tergantung pada keterlibatan semua pihak (*teamwork*). Tentor yang terlihat dekat dengan beberapa siswa, itu karena tentor menampilkan

perilakunya yang selalu ramah dengan individu yang ada di lembaga bimbingan belajar tersebut. Kesan yang disampaikan merupakan kesan yang ada dalam dramaturgi, sebenarnya tentor tersebut tidak mengkhususkan keramahannya kepada salah satu siswa saja, melainkan untuk semua siswa yang ada di lembaga bimbingan belajar tersebut. Salah satu kesan yang disampaikan oleh tentor pada siswa yang mengagumi atau menyukainya, yakni dengan melambaikan tangan sambil tersenyum dan menanyakan kabar atau menggodanya ketika berpapasan dengannya. Lambaian tangan tersebut sembari dengan senyuman yang ceria. Dari lambaian tangan tersebut ingin menyampaikan kesan pada siswa dan rekan sesama tentor bahwa sebenarnya merupakan kedekatannya dengan siswa.

Kesan lain adalah menampilkan kesan sabar menghadapi siswa yang nakal atau ramai di dalam kelas, tidak dengan kekerasan, karena kekerasan adalah tindakan yang tidak patut untuk dilakukan oleh seorang tenaga pengajar yang mempunyai wibawa dan kharisma dalam membimbing siswa. Siswa boleh nakal atau membuat gaduh di dalam kelas, tapi dengan syarat jangan mengganggu yang lain yang fokus belajar, itu yang dilakukan oleh tentor kepada siswa yang nakal. Memberikan kesan tegas kepada siswa di kelas, karena kesan tegas tersebut lebih membuat siswa merasa hormat dan lebih menghargai seorang tentor.

Semua tentor hampir tidak pernah melakukan kesalahan di dalam kelas pada waktu mengajar, hanya saja sedikit masalah yang tidak menimbulkan akibat yang fatal. Masalah yang terjadi misalnya tidak melakukan absensi pada jam istirahat dan hal itu dapat diatasi dengan teguran dari *Customer Service* secara langsung untuk mengingatkan agar tidak lupa melakukan absensi pada jam istirahat. Hal tersebut merupakan *natural framework*, yaitu suatu peristiwa yang terjadi tidak berdasarkan arahan atau tidak ada unsur kesengajaan yang terjadi padanya. Kesalahan yang lain adalah seperti tidak sengaja saat berinteraksi dengan teman atau rekan sesama tentor di lembaga bimbingan belajar mengeluarkan kata yang tidak etis seperti kata "*kurang ajar*", tetapi pada saat mengatakan hal tersebut langsung meminta maaf karena ketidaksengajaan mengucapkan kata tersebut. Dan pada saat itu diakibatkan kehilangan kendali yang menimbulkan emosi yang tinggi saat bercerita sesuatu hal yang menurutnya berlebihan. Apabila kata tersebut terdengar oleh siswa, maka

reputasi sebagai tentor akan buruk dimata siswa dan siswa tidak akan menghormati atau tidak adanya *prestise* sebagai tentor. Dan jika terdengar oleh tentor, salah satu rekan sesama tentor memberi isyarat cubitan atau gelitikan pada tentor yang melakukan kesalahan itu, dengan cepat tentor tersebut akan mengalihkan pembicaraan atau tema pembicaraan lainnya, seperti membahas materi pelajaran. Hal yang disebutkan diatas merupakan pengaturan yang terdapat dalam manajemen kesan, secara umum diarahkkan untuk melindungi diri aktor dari tindakan-tindakan yang tidak terduga, gerak-gerik yang tidak sengaja dilakukan, intruksi yang datang tidak tepat waktu dan tindakan memalukan. Goffman tertarik dengan beberapa metode yang mengatasi masalah seperti ini, salah satunya metode yang melibatkan tindakan yang bertujuan meningkatkan loyalitas dramaturgi, misalnya dengan cara mengingatkan agar tidak melakukan masalah kecil, mengatur ekspresi wajah dan nada verbal, serta menentukan sebaik-baiknya bagaimana pertunjukkan harus berlangsung.

Penguasaan drama tentor di panggung depan ditutup dengan penyempurnaan drama di panggung belakang. Ini artinya selain di panggung depan tentor tersebut berperan dan memainkan perannya secara baik sebagai tentor. Namun juga dituntut untuk menyempurnakan penampilannya di panggung belakang. Di panggung depan para tentor memperlihatkan tindakan-tindakan sebagai tentor, namun penting juga untuk mengetahui kehidupan di panggung belakang para tentor. Beberapa hal disembunyikan demi kelancaran pertunjukkan mereka sebagai tentor. Panggung depan biasanya berdekatan dengan panggung belakang, namun panggung depan juga terpisah dari panggung belakang. Aktor sepenuhnya berharap agar para audiens tidak hadir di belakang panggung. Pertunjukkan sulit dilakukan ketika aktor sulit mencegah anggota audiens masuk ke panggung belakang. Artinya aktor akan mengalami kesulitan menjalankan perannya di panggung depan ketika ada anggota audiens yang mengetahui sisi aktor ketika berada di panggung belakang. Cara menghilangkan kepenatan pada saat menjadi tentor merupakan panggung belakang dimana mahasiswa bebas melakukan apapun yang diinginkan.

Tentor merupakan aktor yang berharap audiensnya menghormatinya sebagai tentor dan tidak mengetahui karakter yang sebenarnya. Tentor akan merasa lebih susah melakukan pekerjaannya jika ada siswa yang mengetahui sifat atau karakter

yang sebenarnya. Terdapat salah satu tentor yang sebenarnya mempunyai sifat atau karakter yang pendiam atau malu-malu ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenalnya. Tapi sifat atau karakter itu diubah menjadi sifat atau karakter yang ceria, penuh semangat dan humoris di depan siswa ketika menjadi tentor, dimana harus menampilkan seorang tentor yang mempunyai wibawa dan profesional. Oleh karena itu, tentor sangat berhati-hati pada siswa, terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, mereka harus memberi semangat dimana dapat membangkitkan semangat siswa dan memberikan motivasi belajar agar prestasi belajar siswa mengalami peningkatan atau perkembangan yang baik.

Penerapan kesempurnaan panggung belakang seorang tentor dengan cara menyembunyikan beberapa kesenangan atau cara menghilangkan kepenatannya yang seharian menjadi tentor. Kesenangan atau cara menghilangkan kepenatan tersebut adalah berkumpul dengan keluarganya atau dengan teman dari luar lembaga bimbingan belajar yang salah satu tentor tidak menggunakan jilbab, karena di luar tentor ingin terlihat muda atau *trendy* dalam pergaulan. Pergi bersama keluarganya merasa lebih nyaman, dan juga lebih senang menghilangkan kepenatannya di tempat ramai seperti Mall, dan tempat makan seperti *cafe*. Penampilan yang dikenakannya pada saat di panggung belakang lebih santai, modis dan *trendy*, karena ingin menampilkan anak muda pada umumnya yang terlihat dengan *lifestyle*-nya. Sedangkan penggunaan jilbab ketika menjadi tentor karena ingin terlihat agamis di lingkungan lembaga bimbingan belajar yang mayoritas tentor perempuan yang beragama islam mengenakan jilbab. Selain itu statusnya yang beragama islam merasa malu di lingkungan lembaga bimbingan belajar apabila tidak mengenakan jilbab. Tentor tersebut berusaha menyembunyikan kesenangannya dari rekan sesama tentor dan siswa, alasannya tidak ingin pandangan siswa dan rekan sesama tentor menjadi negatif. Tentor yang diidealkan yaitu dari sisi penampilan seorang tentor sendiri yang harus berpakaian rapi seperti menggunakan sepatu *fantovel*, yang penting penampilannya harus rapi terutama di depan siswa, agar siswa menirukan pakaian yang digunakan, terkadang jika menggunakan baju bebas tidak rapi dicemooh oleh rekan sesama tentor, dan siswa akan berani atau bersikap acuh tak acuh dengan tentor tersebut yang

mengakibatkan siswa tidak akan menghormati si tentor.

Tindakan tersebut berusaha untuk menyembunyikan kesenangannya demi melancarkan pekerjaannya sebagai tentor sesuai dengan argumen Goffman yang menyebutkan bahwa aktor mencoba untuk menyajikan gambaran ideal mengenai dirinya sendiri dalam pertunjukkan panggung depan, maka secara tidak langsung para aktor harus menyembunyikan beberapa hal dalam pertunjukkan yang mereka lakukan. Pertama, mungkin aktor ingin menyembunyikan kesenangan rahasia yang telah menjadi kebiasaan dan mungkin saja kebiasaan tersebut dianggap tidak baik oleh audiens sehingga tidak cocok jika ditampilkan dalam sebuah pertunjukkan. Penyempurnaan panggung belakang terdapat pada penyembunyian kesalahan-kesalahan yang dilakukan saat menjadi tentor. Kesalahan-kesalahan tersebut yakni melanggar peraturan lembaga bimbingan belajar, salah satunya mengenai kostum yang dikenakan dalam mengajar, penggunaan baju yang lebih ke bermotif kotak-kotak daripada bermotif batik yang sangat dianjurkan di peraturan lembaga bimbingan belajar, dan penggunaan sepatu yang bukan sepatu *fantovel* yang berbahan keras dan tidak nyaman untuk dipakai. Apabila pelanggaran tersebut diketahui oleh pihak Divisi Akademik Pengajar atau adanya sidak dari Kepala Cabang lembaga bimbingan belajar, maka akan diberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilanggarnya tersebut. Dari kesalahan itu, maka tentor dengan cepat memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, yang terpenting tidak sampai mendapatkan surat peringatan (SP) dari pihak lembaga bimbingan belajar. Tindakan tersebut juga terdapat pada argumen Goffman yang mengatakan bahwa aktor mungkin ingin menyembunyikan kekeliruan yang mereka lakukan dalam persiapan pertunjukan maupun langkah yang mereka ambil untuk membentuk kesalahan-kesalahan tersebut.

Perbaikan kesalahan lain yaitu terdapat pada tentor saat kegiatan belajar mengajar yang membawa HP dan mengoperasikannya di dalam kelas, hal tersebut merupakan salah satu larangan bagi seorang tentor lembaga bimbingan belajar pada waktu proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kesalahan tersebut diketahui oleh siswa, dan tentor menjelaskan secara baik kepada siswa dengan alasan lupa meletakkan HP di dalam tas, dimana tas tersebut harus diletakkan di loker

yang sudah disediakan oleh pihak lembaga bimbingan belajar.

Penyempurnaan panggung belakang tersebut adalah berusaha menampilkan yang terbaik pada saat menjadi tentor dari sisi penampilan, tindakan, dan perilaku. Itu karena seorang tentor sama halnya dengan seorang guru yang mempunyai wibawa, dan seorang tentor patut untuk ditiru dan digugu oleh siswanya dengan tindakan dan perilaku yang baik. Meskipun kesalahan kecil dilakukan oleh seorang tentor, hal tersebut akan berpengaruh besar bagi siswa. Penampilan dari tentor adalah dengan menggunakan pakaian yang sudah ditetapkan di peraturan lembaga bimbingan belajar dengan memakai pakaian yang rapi dan formal seperti seorang guru pada umumnya. Apabila pakaian seorang tentor rapi dan sopan, maka para siswa akan mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh seorang tentor. Tindakan para mahasiswa yang menjadi tentor yang membiarkan penurunan standar mereka sesuai dengan kajian Goffman yang menyatakan bahwa aktor perlu menyembunyikan beberapa hal untuk memberikan gambaran ideal mereka dalam panggung depan, salah satu penyembunyian tersebut adalah bahwa aktor harus membiarkan penurunan standar-standar tertentu dalam pertunjukkan mereka, dan pada akhirnya mungkin aktor menganggap perlu menyembunyikan sifat dan sikap yang mungkin saja dilakukan oleh audiens agar pertunjukan terus berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Dari permasalahan diatas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa praktik dramaturgi mahasiswa Unesa sebagai tentor di lembaga bimbingan belajar di Surabaya ditunjukkan dalam penguasaan drama di panggung depan. Penguasaan drama tersebut ditunjukkan dalam pemilihan karakter seorang tentor dalam mengajar dan juga pernak-pernik yang dibawa saat menjalankan perannya sebagai tentor. Pernak-pernik yang digunakan antara lain menggunakan tas samping bagi mayoritas tentor perempuan, tas ransel bagi tentor laki-laki, sepatu *fantovel*, seragam batik yang berbeda motif sebagai ciri khas di lembaga bimbingan belajar dan juga merupakan salah satu peraturan yang diterapkan, kerudung bagi tentor perempuan muslimah yang digunakan sebagai bentuk ketaatan kepada agama islam, beberapa buku yang selalu dipegang di depan dadanya.

Tentor mengenakan pakaian yang rapi, formal dan santun guna menciptakan tentor yang mempunyai wibawa dan kharisma. Pernak-pernik diatas juga merupakan peraturan yang diterapkan oleh pihak lembaga bimbingan belajar dan harus dipatuhi oleh semua tentor. Selain pernak-pernik yang ditampilkan, ekspresi muka juga mempengaruhi tampilan tentor dalam melakukan proses bimbingan belajar dengan siswa, dimana ekspresi muka penuh semangat, sehat, kuat dan selalu ceria harus ada pada setiap tampilan pada tentor agar penonton dapat menikmati serta mempercayai aktor tersebut sebagai tentor yang profesional, tidak sering marah, selalu sabar menghadapi situasi dan kondisi dari masing-masing siswa.

Kesempurnaan drama di panggung belakang ditunjukkan dengan cara menutupi beberapa hal mengenai sifat dan kesenangan dalam menghilangkan kepenatannya di panggung belakang ketika menjadi tentor. Mahasiswa yang menjadi tentor menutupi kesenangan yang dianggap tidak baik ditampilkan dalam panggung depan adalah kebiasaan berbicara atau mengucapkan kata yang tidak etis, melanggar peraturan seperti meninggalkan kelas pada waktu mengajar tanpa izin Divisi Akademik Pengajar dengan alasan menerima tamu pada saat jam pelajaran dimulai. Serta kesalahan pada saat kegiatan belajar mengajar yang membawa HP dan mengoperasikannya di dalam kelas, dimana seorang tentor menganggap kebiasaan tersebut berdampak buruk jika diketahui oleh siswa. Praktik mahasiswa sebagai tentor di lembaga bimbingan belajar di Surabaya sangat beragam, dilihat dari penelitian ini dimana ada yang menggunakan perilaku jujur dalam menjadi seorang tentor, namun juga ada yang ekspresinya dibuat-buat.

Saran

Dari penelitian ini sebaiknya bagi lembaga bimbingan belajar Surabaya hendaknya lebih memperhatikan peraturan yang telah ditetapkan agar lebih dipatuhi atau ditaati oleh semua tenaga pengajar atau tentor yang sebagian melanggar peraturan tersebut. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan sistim pelayanan lembaga bimbingan belajar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Kesowo. 2003. *UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional*. (Online).

(riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf). Diakses 5 Januari 2014

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Klasik*. Sidoarjo: Kreasi Wacana.

Zeitlin, Irving M.. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Gadjah Mada University Press.